

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Agensi

Teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontetual antara principal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal alah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain. Dengan demikian banyak terjadi dalam teori agensi, dimana agen akan lebih mengetahui dan memahami situasi perusahaan/organisasi sehingga dapat menimbulkannya asimetri informasi yang bisa memicu tindakan principal yang tidak mampu dalam menetapkan apakah usaha yang dijalankan agen benar-benar disebut optimal.

Principal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri, yang kerap kali kepentingan keduanya tidak memiliki kesamaan. Alasan konflik kepentingan antara principal dan agen akan terus meningkat, dikarenakan principal yang jarang atau bahkan tidak melakukan monitoring kegiatan agen setiap hari. Sebaliknya, dapat dipastikan agen dapat memiliki banyak informasi penting mengenai kemampuan diri, lingkungan kerja dan bahkan organisasi secara keseluruhan. Hal ni dapat memicu terjadinya asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen dalam perusahaan atau organisasi.¹

Dalam teori keagenan, informasi akuntansi manajemen melayani dua tujuan, yang pertamadigunakan untuk pengambilan keputusan prinsipal dan agen dan yang kedua digunakan untuk mengevaluasi dan berbagi hasil berdasarkan kontrak kerja yang ditetapkan dan disetujui. Agen sebagai pengelola perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi nternal dan prospek perusahaan di masa yang akan dibandingkan dengan prinsipal. Maka dari tu prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingan dengan membentuk mekanisme insentif yang sesuai untuk manajemen dan

¹ Harventy, G. 2016. *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*

melakukan pengawasan yang bertujuan untuk membatasi aktivitas manajemen yang menyimpang.²

2. Teori Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson berpendapat bahwa terdapat hubungan sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mengurangi tingkat manajemen laba.³

Asimetri informasi mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan, terutama informasi tentang keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan untuk pemegang saham dan berkepentingan lainnya dimanipulasi oleh manajemen untuk kepentingan manajemen itu sendiri. Semakin banyak manajer memiliki informasi, maka semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik. Praktik perataan laba merupakan salah satu akibat dari adanya asimetri informasi. Praktik perataan laba mengakibatkan pemilik mendapatkan informasi yang kurang handal karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak relevan dengan kebutuhan pemilik dengan begitu kebutuhan dan kepentingan pemilik untuk memperoleh informasi yang berkualitas menjadi terabaikan.⁴

Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktek manajemen laba.

² Jensen, Michael C. Dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.

³ Harventy, G. 2016. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6

⁴ Sulistyanto, H. Sri. 2008. "Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: rasindo.

Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnya jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.⁵

3. Manajemen laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba dalam kegiatan operasional perusahaan dikenal sebagai salah satu cara perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Hal ini dilakukan perusahaan karena laba merupakan tolok ukur pengambilan keputusan manajerial untuk periode selanjutnya, sebagai dasar perhitungan pembayaran pajak dan pedoman dalam menentukan kebijakan investasi. Harapap mengatakan bahwa laba merupakan hal yang sangat penting dalam laporan keuangan. Perusahaan akan berusaha agar laba dalam laporan keuangan perusahaan terlihat tinggi sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaannya dan dalam upaya tersebut terdapat ntervensi manajerial yang disebut dengan manajemen laba.⁶

Manajemen laba sendiri merupakan praktik yang didefinisikan oleh Schipper dalam Rahmawati dkk sebagai tindakan campur tangan untuk tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal dengan sengaja untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Terdapat beberapa penelitian terkait manajemen laba dan nilai perusahaan yang pernah dilakukan. Cahaya Nugrahani membuktikan secara empiris bahwa tindakan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen laba dapat menurunkan nilai perusahaan. Motivasi manajemen laba yaitu motivasi rencana bonus, motivasi pelanggaran hutang, dan motvasi biaya politik akan meningkatkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hayuningtyas yang membuktikan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adisetiawan dan Surono menyatakan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen suatu

⁵ Ali, I. 2002. *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. Lintasan Ekonomi* Vol. XIX. No.2. Juli 2002

⁶ Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT. Kerja Grafindo Persada.

perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi stakeholder yang ingin mengetahui kinerja atau kondisi perusahaan, munculnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi.⁷ Oleh karena itu, terdapat dua manfaat yang berbeda bagi suatu perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan suatu tingkat kemakmuran tertentu. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui prospek dengan informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Kewajiban mengirimkan tanda tentang keadaan perusahaan kepada pemilik perusahaan. Tanda dapat diberikan dengan mengungkapkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.⁸

Definisi lain dari manajemen laba adalah salah satu aktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan manajemen laba dapat menambah bias pada laporan keuangan dan dapat menghalangi pengguna laporan keuangan untuk percaya bahwa angka laba bersifat teknis. tidak ada rekayasa yang terlibat. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering muncul karena adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan eksekutif perusahaan, dimana manajer dapat memanipulasi laba melalui laba agar laba muncul sesuai dengan yang diharapkan.⁹

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Ada dua teknik yang sering digunakan dalam manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual merupakan tindakan manipulasi dalam proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi

⁷ Adisetiawan, R., & Surono, Y. (2016). *Earnings Management and Accounting Information Value: Impact and Relevance. Business, Management and Economics Research*, 2(10), 170-179.

⁸ Adisetiawan, R., & Surono, Y. *Earnings Management and Accounting Information Value: Impact and Relevance. Business, Management and Economics Research*, 2(10) 2016, 170-179.

⁹ Maisyarah, H, Maslichah, Mawardi, M C. 2017. *Pengaruh Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang Indonesia

yang berlaku umum. Tindakan ini menghasilkan laba yang lebih halus dan berada di bawah penilaian manajemen. Akrual terdiri dari akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner. *Discretionary accruals* adalah kebijakan akrual yang nilainya ditentukan oleh manajemen. Kebijakan ini berkaitan dengan total akrual, pendapatan, piutang, dan Pabrik, Properti, dan Peralatan (PPE). Sementara itu, *non-discretionary accruals* adalah kebijakan akrual yang nilainya tidak berdasarkan keputusan manajemen perusahaan tetapi berdasarkan standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Manajemen laba riil Manajemen laba riil mencakup praktik manipulasi yang dilakukan dengan mempengaruhi arus kas masuk secara langsung dengan mengubah tanggal dilakukannya investasi dan penambahan modal atau mengubah struktur operasional perusahaan. Dalam berbagai penelitian, akrual digunakan sebagai ukuran untuk mendeteksi tindakan manajemen laba. Jones mengidentifikasi perilaku manajemen laba menggunakan akrual diskresioner dalam model *discretionary accrual* dalam modified Jones model.¹⁰

Pengertian laba secara operasional adalah selisih antara realisasi pendapatan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya-biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut. "Laba (*Income* – juga disebut *Earnings* atau Profit) adalah ringkasan hasil kegiatan usaha yang dinyatakan dalam satuan keuangan. Laba mencerminkan pengembalian ke pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan, sedangkan tem dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Laba menjadi dasar pengukuran kinerja atas kemampuan manajemen dalam mengoperasikan aset perusahaan. Keuntungan harus direncanakan dengan baik sehingga manajemen dapat mencapainya secara efektif. Ukuran yang sering digunakan untuk menentukan berhasil tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan peluang di masa depan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang

¹⁰ Alzoubi, —Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan.

pencapaian perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. Warsidi dan Pramuka pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Adanya kecenderungan para stakeholder memperhatikan laporan laba yang dapat memotivasi para manajer untuk merencanakan strategi-strategi tertentu agar laporan yang dihasilkan sesuai dengan harapan para stakeholder salah satunya dengan melakukan manajemen laba (*earning mangement*). Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan oleh manajer ataupun pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi terkait dengan laba demi kepentingan yang sifatnya pribadi mengungkapkan bahwa manajemen laba timbul disaat manajer mempertimbangkan penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan asimetri informasi bagi pihak berkepentingan mengenai kondisi yang sebenarnya didalam perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, beberapa diantara variabel-variabel tersebut yang sering digunakan dalam penelitian baik dalam maupun luar negeri seperti, ukuran perusahaan, reputasi auditor, struktur kepemilikan perusahaan, dan *financial leverage*.

b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a Bath.*
2. *Income Minimization.*
3. *Income Maximization.*
4. *Income Smoothing.*
5. *Timing Revenue and Expense Recognition.*

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan beberapa bentuk dalam manajemen laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dengan jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang. Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi

sangat tinggi atau rendah dibandingkan dengan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organisational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrim agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

2. *Income Minimization.*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa laba mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode berikutnya. Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan.

3. *Income Maximization.*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Pola ini dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Seperti menunda pelaporan biaya-biaya tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

4. *Income Smoothing.*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition.*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sri Sulistyanto, manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta yang material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.¹¹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan.

Rekayasa laba mendorong semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat

¹¹ Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.

mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Perlu dicatat bahwa rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Istilah *earning management* menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Sekilas tampak bahwa rekayasa laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba, atau kinerja perusahaan.

Hal tersebut karena tingkat laba yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen. Manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh, jika bonus yang akan diperoleh tergantung pada laba yang dihasilkan, maka manajer akan melakukan rekayasa akuntansi dengan meningkatkan laba. Rekayasa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum karena jumlah minus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh, maka tidaklah mengherankan bila manajer seringkali berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai. Rekayasa laba telah dikenal dampak negatifnya, dan akuntansi adalah pihak yang paling berperan untuk mengatasi praktik ini di dunia bisnis. Rekayasa laba mungkin merupakan permasalahan moral yang penting bagi profesi akuntansi. Rekayasa laba dapat diartikan dalam berbagai cara.

Levitt dalam Hery mengartikannya sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan untuk dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha memenuhi target pendapatan. Rekayasa laba terjadi bila manajer menggunakan kreatifitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi merubah laporan keuangan dengan tujuan memberi kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan *stakeholders* yang bergantung pada laporan keuangan tersebut. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Walaupun praktik-praktik rekayasa laba sering dipandang lazim bagi profesi akuntansi, namun strategi pelaksanaannya sering merupakan rahasia bagi manajer perusahaan.¹²

¹² Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.2012

Assih dalam Putra manajemen laba dalam prakteknya merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Tindakan manajemen laba tidak dapat dipastikan sebagai adanya indikasi perlakuan negatif atau merugikan karena ada kalanya bahwa tindakan manajemen laba tidak berorientasi dengan melakukan manipulasi laba. Tindakan manajemen laba tidak selalu dihubungkan dengan pemilihan cara pencatatan akuntansi yang secara sengaja dari pihak manajemen di tetapkan dengan maksud tertentu dalam batasan SAK.

Praktik manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil merupakan praktik akuntansi yang legal, karena tidak melanggar Pernyataan Akuntansi Berterima Umum (PABU), namun praktik ini dapat memberikan penafsiran (interpretasi) yang salah bagi investor, kreditur, dan pihak-pihak lain terhadap informasi laba yang diperoleh perusahaan dalam laporan keuangan. Masalah utama dalam manajemen laba terdapat pada kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya sendiri. Karena manusia cenderung memanfaatkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki guna mendapatkan tujuannya masing-masing. Teknik dan kebijakan akuntansi hanyalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. Yang dapat membedakan apakah legal atau tidaknya, etis atau tidaknya, baik atau buruknya sebuah praktik manajemen laba ialah motivasi dan perilaku manusia di belakangnya.

Masalah terbesar dalam praktik akuntansi adalah etika. Henderson dan Peirson menjelaskan kriteria untuk menilai perilaku akuntan dalam pelaporan keuangan ialah sebagai berikut: Kejujuran, merupakan kemampuan dan kemauan akuntan menyampaikan realitas ekonomi yang terjadi dan tidak memberikan informasi yang menyimpang. Reabilitas merupakan kemampuan untuk memberikan keyakinan bagi pihak pengguna laporan keuangan bahwa informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Taat Pada Hukum merupakan kebijakan dan teknik akuntansi harus sesuai aturan. Pelanggaran terhadap aturan berarti pelanggaran terhadap hukum. Kompetensi merupakan kejujuran tanpa kompetensi juga merupakan pelanggaran etika karena akuntan disewa jasanya atau dibayar oleh pihak lain karena kemampuannya menjelaskan kejadian ekonomis dan melaporkannya dalam laporan keuangan perusahaan.

Ketidakmampuan menganalisis fenomena bisnis menurut perspektif akuntansi mengakibatkan kesalahan dalam penyajian material laporan keuangan. Hasilnya, informasi yang salah akan merugikan orang lain walaupun didasari oleh motivasi dan kepentingan tertentu, Djakman menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba.

Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi akrual dan masih berada dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan, manipulasi laba merupakan tindak pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kepentingan manajer atau perusahaan. Begitu pula dengan pernyataan Schroeder dan Clark yang menyatakan bahwa apabila manajemen laba dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan manajerial yang sehat atau melalui pemilihan metode dan prosedur akuntansi dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi, manajemen laba bukanlah suatu tindak kecurangan (*fraud*), meskipun manajemen laba dengan cara-cara tersebut dapat mempengaruhi keputusan stakeholder.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba menurut Ayres dalam Firdaus seperti manajemen akrual penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib, dan perubahan aktiva secara sukarela. Menurut Scott dalam Rahmawati dkk mengemukakan beberapa motivasi manajemen laba seperti *Initial Public Offering* (IPO), *Political Motivation*, *Bonus Purposes*, *Pergantian CEO*, *Taxation Motivation*, Pentingnya Memberi informasi Kepada Investor. Perusahaan akan mengurangi laba untuk mengurangi penghasilan kena pajak dalam usaha menjalankan motivasi pajak seperti yang diungkapkan oleh Scott. Semakin agresif melakukan manajemen laba maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil. Scott juga menyatakan bahwa motivasi meminimalkan pajak menjadi salah satu faktor penggerak untuk melakukan manajemen laba yang terbesar. Berbagai cara pencatatan akuntansi dipakai bertujuan supaya dapat menghemat pajak pendapatan. Banyak studi tentang manajemen laba.

Penelitian Sari dan Taman membuktikan bahwa semakin besar transaksi pembelian, akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Peningkatan pembelian pada kasus menjelang IPO tidak dapat dilakukan untuk meningkatkan laba. Peningkatan pembelian pada kasus ini kemungkinan dilakukan untuk meningkatkan persediaan nilai asset pada laporan posisi keuangan supaya meningkat, dimana pembelian merupakan hal yang utama. Strategi untuk meningkatkan laba pada umumnya tidak hanya dilakukan melalui transaksi pembelian dari pihak istimewa, namun perusahaan menggunakan transaksi lain untuk meningkatkan laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Herman dan Rahardjo bahwa transaksi pembelian pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan Return On Asset.

4. Pajak

a. Pengertian pajak

Pengertian pajak berdasarkan Pasal 1 UU No. 6 Tahun 1983 yang telah disempurnakan dengan (sttdd) UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) adalah sumbangan wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa menurut undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Pemerintah Republik Indonesia). Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh mereka yang wajib membayarnya menurut peraturan perundang-undangan, dengan tidak diadakan kembali, yang dapat dialamatkan secara langsung, dan yang penggunaannya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berkaitan dengan tugas Negara menyelenggarakan pemerintahan.¹³

Pajak menurut Mardiasmo pajak adalah uran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang dapat ditunjukkan secara langsung dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.¹⁴ Pengertian pajak

¹³ Waluyo. *Perpajakan Indonesia. Buku 2. Edisi 10*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

¹⁴ Mardiasmo. *Perpajakan. Edisi Revisi 2011*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

dikemukakan oleh Djajadiningrat dalam Sudirman, Amiruddin dalam bukunya *Taxation Theoretical and Practical Approach*, yaitu sebagai kewajiban penyerahan sebagian kekayaan ke kas Negara yang disebabkan oleh suatu keadaan, peristiwa dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah dan dapat dipaksakan, tetapi tidak ada timbal balik dari Negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan umum. Menurut Soeparman dalam Wahono dalam bukunya *Mengelola Pajak tu Mudah* bahwa pajak adalah uran wajib, berupa uang atau barang, yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma hukum, guna menutup biaya produksi barang dan jasa secara kolektif dalam pencapaian kesejahteraan umum.

Pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun diinvestasikan kembali. Pengertian pajak menurut Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 sebagaimana telah diubah dalam UU No. 16 Tahun 2009, pengertian pajak adalah sumbangan wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa menurut undang-undang, dengan tidak mendapatkan mbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut pejabat tu, pajak adalah perpindahan kekayaan dari rakyat ke kas negara untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran rutin dan kelebihanannya digunakan untuk tabungan masyarakat yang merupakan sumber utama pembiayaan nvestasi masyarakat.¹⁵ Dari pengertian pajak tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Pembayaran pajak harus berdasarkan undang undang serta aturan pelaksanaannya.
- 2) Sifatnya dapat dipaksakan. Hal ni berarti pelanggaran atas aturan perpajakan akan berakibat adanya sanksi.
- 3) Tidak ada kontra prestasi atau jasa timbal dari negara yang dapat dirasakan langsung oleh pembayar pajak.
- 4) Pemungutan pajak dilakukan oleh negara baik pusat maupun daerah (tidak boleh dilakukan oleh swasta yang orientasinya adalah keuntungan).

¹⁵ Resmi, Siti, “*Perpajakan: Teori dan Kasus*”, Jakarta: Salemba Empat, 2014.

- 5) Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah (rutin dan pembangunan) bagi kepentingan umum.

Menurut Mardiasmo agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan atau perlawanan, maka pemungutan pajak harus memenuhi syarat sebagai berikut:¹⁶

- 1) Pemungutan pajak harus adil (Syarat Keadilan). Sesuai dengan tujuan hukum, yakni mencapai keadilan, undang-undang dan pelaksanaan pemungutan harus adil. Adil dalam perundangundangan diantaranya mengenakan pajak secara umum dan merata, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
- 2) Pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang. Di Indonesia, pajak diatur dalam UUD 1945 pasal 23 ayat 2. Hal ini memberikan jaminan hukum untuk menyatakan keadilan, baik bagi negara maupun warganya.
- 3) Tidak mengganggu perekonomian (Syarat Ekonomis). Pemungutan pajak tidak boleh mengganggu kelancaran kegiatan produksi
- 4) maupun perdagangan, sehingga tidak menimbulkan kelesuan perekonomian masyarakat.
- 5) Pemungutan pajak harus efisien (Syarat Finansial). Sesuai fungsi *budgetair*, biaya pemungutan pajak harus dapat ditekan sehingga lebih rendah dari hasil pemungutannya.
- 6) Sistem pemungutan pajak harus sederhana. Sistem pemungutan yang sederhana akan memudahkan dan mendorong masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya

Ada dua fungsi utama pajak, yaitu fungsi penerimaan (*budgetary*) dan mengatur (*regular*). Budgeter artinya pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran negara. Sedangkan fungsi regulernya, pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.¹⁷ Meliputi segala upaya dan tindakan yang langsung ditujukan kepada fiskus dengan tujuan penghindaran pajak, baik secara legal maupun legal atau dengan cara penghematan pajak. Ada 3 cara untuk melakukannya, yaitu:

2011 ¹⁶ Mardiasmo, “ *Perpajakan Edisi Revisi 2011*”, Yogyakarta : Penerbit Andi,

¹⁷ Waluyo,” *Perpajakan Indonesia*”, Jakarta : Salemba Empat, 2009

- 1) *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (tidak bertentangan dengan undang-undang) dimana cara dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*gray area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang.
- 2) *Tax Evasion* (*Penyelundupan pajak*) *Tax Evasion* (Penggelapan/ penyelundupan pajak) adalah upaya wajib pajak untuk menghindari membayar pajak secara tidak sah dengan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, namun cara ini tidak aman bagi wajib pajak, dimana cara dan teknik yang digunakan sebenarnya tidak berada dalam koridor Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri. Cara yang digunakan berisiko tinggi dan berpotensi dikenakan sanksi pelanggaran hukum/fiskal atau tindak pidana. Oleh karena itu, sebagai perencana pajak yang baik, metode penghindaran pajak ini tidak disarankan untuk diterapkan. *Tax Evasion* adalah kebalikan dari *Tax Avoidance*. Cara ini disebut juga penggelapan pajak. Misalnya: melakukan pembukuan ganda (dengan memanipulasi dokumen pembukuan) adalah cara-cara yang legal.
- 3) *Tax saving* (penghematan pajak) adalah upaya wajib Pajak berusaha *untuk* menghindari utang pajaknya dengan cara tidak membeli produk yang memiliki pajak pertambahan nilai atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukan sehingga penghasilannya menjadi kecil sehingga terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar.

5. Manajemen Pajak

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara ilegal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Sophar Lumbantoruan mendefinisikan, manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Tujuan manajemen pajak yaitu menerapkan peraturan perpajakan dengan benar sebagai usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang diharapkan. Tujuan manajemen pajak dapat dicapai melalui fungsi-fungsi manajemen pajak yang terdiri dari:

- a. Perencanaan pajak (*Tax Planning*)
- b. Pelaksanaan kewajiban pajak (*Tax implementation*)
- c. Pengendalian pajak (*Tax Control*).

- 1) Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah tahap pertama dalam manajemen pajak. Strategi manajemen pajak disusun pada saat perencanaan. Oleh karena itu, pengumpulan dan penelitian ketentuan peraturan perpajakan dilakukan pada tahap ini. Dari penelitian tersebut akan diketahui jenis tindakan penghematan pajak. Perencanaan pajak merupakan upaya legal yang dapat dilakukan Wajib Pajak. Tindakan tersebut legal karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*). Tujuan dari perencanaan pajak pada dasarnya adalah untuk meminimalkan beban pajak yang terutang oleh Wajib Pajak tanpa melanggar ketentuan dan pertauran Perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Suatu perencanaan pajak yang tepat akan menghasilkan beban pajak yang minimal melalui penghematan pajak (*tax saving*) dan atau penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dapat diterima oleh aparat perpajakan, dalam arti hal-hal tersebut diatas dapat dilakukan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, karena dilakukan sepanjang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Mengacu pada Suandy, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan pajak:

- 1) Perencanaan pajak yang dilakukan untuk menghemat pajak tidak melanggar peraturan Perundang-undangan Perpajakan agar tidak mengancam keberhasilan perencanaan pajak tersebut.
- 2) Perencanaan pajak yang dilakukan secara bisnis harus masuk akal agar tidak memperlemah perencanaan pajak tersebut.
- 3) Perencanaan pajak yang dilakukan harus mempunyai bukti-bukti pendukung yang memadai, seperti faktur dan lain-lain.

Dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan juga harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional, maka agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka rencana tu seharusnya dilakukan berdasarkan tahapan berikut :

- 1) Menganalisis informasi yang ada.
 - 2) Membuat suatu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak.
 - 3) Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak.
 - 4) Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak.
 - 5) Memutakhirkan rencana pajak.
- 2) Pelaksanaan Kewajiban Pajak (*Tax implementation*)

Apabila pada tahap perencanaan pajak telah diketahui faktor-faktor yang akan dimanfaatkan untuk melakukan penghematan pajak, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan hasil perencanaan pajak sebaik mungkin dan harus dipastikan bahwa pelaksanaan kewajiban perpajakan telah memenuhi ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku sejalan dengan tujuan manajemen pajak. Untuk dapat mencapai tujuan manajemen pajak, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

- a. Memahami ketentuan peraturan perpajakan Dengan mempelajari peraturan perpajakan seperti Undang-undang Pajak, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan dan Peraturan-peraturan pendukung lainnya, Wajib Pajak dapat mengetahui peluang-peluang dan celah-celah yang dapat dimanfaatkan untuk menghemat beban pajak..
 - b. Menyelenggarakan pembukuan yang memenuhi syarat yang telah ditentukan. Pembukuan merupakan sarana yang penting dalam penyajian informasi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan menjadi dasar dalam menghitung besarnya jumlah pajak terutang.
- 3) Pengendalian Pajak (*Tax Control*)

Pengendalian pajak bertujuan untuk memastikan bahwa kewajiban pajak telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah memenuhi persyaratan secara formal dan material. Dalam pengendalian pajak yang penting adalah pengecekan pembayaran pajak. Akhir dari prosedur perpajakan adalah pemeriksaan pembayaran dan pelaporan pajak. Oleh karena itu, pengendalian dan pengaturan arus kas sangat penting dalam strategi penghematan pajak, misalnya dalam melakukan pembayaran pajak pada saat-saat terakhir tentu akan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan membayar lebih awal. Tetapi jika lewat dari tanggal

jatuh tempo, maka akan terkena resiko dikenakan sanksi sebesar 2% dari keterlambatan. Dalam hal pemeriksaan pajak jika perusahaan telah membayar pajak lebih besar dari jumlah pajak terutang, maka perusahaan dapat segera mengajukan permohonan restitusi sebagai pengembalian kelebihan pembayaran pajaknya.

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih.¹⁸ Pada dasarnya, tidak seorangpun yang senang membayar pajak. Sesuai asumsi Leoni Yudkin yang mempertegas hal tersebut :

- 1) Bahwa wajib pajak selalu berusaha untuk membayar pajak yang terutang sekecil mungkin, sepanjang itu dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.
- 2) Bahwa para wajib pajak cenderung untuk menyelundupkan pajak (*tax evasion*) yaitu usaha penghindaran pajak yang terutang secara ilegal, sepanjang wajib pajak tersebut mempunyai alasan yang meyakinkan bahwa akibat dari perbuatannya tersebut kemungkinan besar tidak akan serta yakin pula rekan-rekannya melakukan hal yang sama. Beban pajak bagi perusahaan merupakan pengurang bagi laba.

Sedangkan kita ketahui bahwa tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, perusahaan mencari upaya untuk meminimalkan beban pajak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Salah satu upaya yang dapat dalam penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak.

Manajemen pajak merupakan cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil biaya pajak. Menurut Pohan manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan

¹⁸ Kurniasih, Tommy dan Maria Ratna Sari, “*Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance*”, Buletin Studi Ekonomi. ISSN 1410-4628 , Volume 18, No. 1, 2013.

dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.¹⁹

Menurut Lumbantoruan dalam Suandy, manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Dari definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen pajak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh *tax manager* untuk memenuhi kewajiban perpajakan sehingga pemenuhannya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien tetapi jumlah pajak yang dibayarkan ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba yang diharapkan.

Menurut Suandy tujuan manajemen perpajakan dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut :²⁰

- 1) Menerapkan peraturan perpajakan secara benar.
- 2) Usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya.

Menurut Pohan strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisienkan beban pajak secara legal yaitu:²¹

- 1) Penghematan pajak (*tax saving*)
- 2) Penghindaran pajak (*tax avoidance*)
- 3) Penundaan pembayaran pajak
- 4) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan
- 5) Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindar lebih bayar
- 6) Menghindari pelanggaran pajak terhadap peraturan yang berlaku.

6. *Tax Avoidance*

Karimah dan Taufik memaparkan bahwa *tax avoidance* merupakan kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan tanpa melanggar hukum yang berlaku di suatu negara.²² Dengan kata lain, merupakan kegiatan yang legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi pajak perusahaan yang kedepannya

¹⁹ Pohan, Chairil A, “*Manajemen Perpajakan*”, Jakarta: Gramedia, 2013.

²⁰ Suandy, Erly, “*Perencanaan Pajak*”, Jakarta: Salemba Empat, 2011

²¹ Pohan, Chairil A, “*Manajemen Perpajakan*”, Jakarta: Gramedia, 2013.

²² Karimah, HN, Taufiq, E. 2013. *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jakarta

akan meningkatkan laba perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan dari segi harga pasar saham. Jika kegiatan penghindaran pajak mengarah pada tindakan penghindaran pajak yang terlalu agresif, maka dapat mengakibatkan kerugian negara yang dapat menurunkan pendapatan negara.

Menurut Erly dalam Jasmine *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan–ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan–pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal–hal yang belum diatur dan kelemahan–kelemahan yang aada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.²³ Tujuan penghindaran pajak ialah untuk merekayasa usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan celah – celah peraturan perpajakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak, karena dalam hal ini pajak merupakan unsur pengurangan laba. Oleh karena itu, penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran atas perundang – undangan perpajakan atau secara etik dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimkan, atau meringankan beban pajak yang dimungkinkan oleh undang – undang pajak.

Menurut Wijayani *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang – undang yang ada. Menurut Sinambela *tax avoidance* (peanghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang – undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR merupakan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan dalam hal pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan Ngadiman & Christiany.

²³ Jasmine. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)* Oleh. JOM Fekon

Pengukuran *tax avoidance* ini digunakan untuk memprediksi adanya tindakan *tax avoidance* karena nilai CETR ini tidak terpengaruh terhadap perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan. Menurut komite fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terdapat tiga karakteristik dalam penghindaran pajak yaitu :

- a. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan tu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
- c. Para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak, penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:
 - 1) Memindahkan subyek pajak dan/atau objek pajak ke negara – negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax heaven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*)
 - 2) Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak paling rendah (*formal tax planning*).

Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan.²⁴

Penghindaran pajak merupakan rekayasa “*tax affairs*” yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-

²⁴ Dyreng, Scott, Michelle Hanlon dan Edward Maydew. *Long run corporate tax avoidance. The Accounting Review*.83 (1). 61 – 82

undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang. Sedangkan menurut Pohan *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Di dunia ini kasus penghindaran pajak merupakan kasus umum yang terjadi di berbagai negara. Bahkan khusus di Indonesia sendiri penghindaran pajak cukup banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan modus yang beragam, seperti kasus pada perusahaan PT Garuda Metalindo yang dalam neraca perusahaannya menunjukkan bahwa total utang (bank dan lembaga keuangan) mengalami peningkatan. Dalam laporan keuangan per Juni 2016, nilai utang bank jangka pendek mencapai Rp200 miliar, meningkat dari akhir Desember 2015 yang hanya berjumlah Rp48 miliar. Emiten yang ditetapkan sebagai saham ini menggunakan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus dikeluarkan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan pembiayaan hutang akan menanggung beban bunga yang harus dibayar, semakin besar hutang maka semakin besar pula biaya bunga yang akan ditanggung perusahaan. Beban bunga yang tinggi akan mengurangi beban pajak. Perusahaan di atas melakukan penghindaran pajak dalam batas wajar tanpa melanggar hukum pajak di suatu negara, hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba secara maksimal dengan meminimalkan pajak yang ditanggung sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat ketika harga saham naik maka nilai perusahaannya menjadi optimal. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Victory dan Cheisviyani²⁵

Seperti disebutkan oleh Guire dalam Budiman dan Setiyono, menyatakan bahwa manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar tax saving yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan cash flow. Terdapat perbedaan antara penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan

penyelundupan pajak (*tax evasion*). *Tax avoidance* tidak melanggar perundang-undangan dan hanya memanfaatkan celah kelemahan yang ada dalam undang-undang tersebut. Sedangkan *tax evasion* merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari kewajiban perpajakannya dengan melanggar peraturan perundang-undangan yang ada, terdapat beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal :

1) Jumlah pajak yang harus dibayar.

Semakin besar jumlah pajak yang harus dibayar, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

2) Biaya untuk menyuap fiskus.

Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

3) Kemungkinan untuk ketahuan.

Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

4) Besar sanksi.

Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Mortenson dalam Zain menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak. Menurut Lim mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak.²⁶

Dari penjelasan diatas, *Tax avoidance* adalah upaya wajib pajak untuk memperkecil jumlah pajak dengan cara meminimalkan laba perusahaan, selain itu *tax avoidance* merupakan tindakan yang paling aman karena kegiatan *tax avoidance* merupakan hal yang

²⁶ Lim, Youngdeok. 2011. *Tax Avoidance, Cost Of Debt and Shareholder Activism: Evidence from Korea*. Journal of Banking and Finance, 35 (2011) 456-470.

legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Tindakan penghindaran pajak akan mengurangi kas negara atau mempengaruhi penerimaan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penerimaan pajak di Indonesia sudah direncanakan sedemikian rupa agar mencapai target yang diinginkan sesuai dengan anggaran pendapatan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2017, Pemerintah menargetkan pendapatan negara sebesar Rp. 1.750,3 triliun. Dari angka tersebut pendapatan pemerintah masih mengandalkan pajak untuk membiayai pembangunan nasional dan gaji pegawai, yaitu sebesar 1.498,9 triliun atau 85,6 % anggaran negara berasal dari pajak. Direktorat Jendral Pajak (DJP) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mengungkapkan bahwa realisasi penerimaan pajak hingga 30 September 2017 baru mencapai Rp770,7 Triliun atau 60i%. Realisasi penerimaan pajak yang tidak sesuai target terjadi karena perusahaan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Perusahaan berusaha menekan beban pajak dengan mengecilkan atau meminimalkan kewajiban membayar pajak karena biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profit*), tingkat pengembalian (*rate of return*), dan arus kas (*cash flow*).²⁷

Adanya pemisahan kepemilikan dan manajemen seperti yang dikemukakan dalam teori agensi mengindikasikan keputusan pajak perusahaan dapat memicu konflik agensi antara kepentingan pribadi manajer dan pemegang saham. Pemisahan kepemilikan dan pengawasan ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* merupakan aktivitas yang penting karena penghindaran pajak dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk memanipulasi laporan sesuai kepentingannya sekaligus memunculkan kesempatan bagi manajemen untuk menutupi berita buruk atau menyesatkan investor. Manajer dapat membenarkan aktivitas ini dengan mengatakan ketidaktahuan dalam meminimalkan terdeteksinya aktivitas penghindaran pajak oleh pemeriksa pajak.²⁸

²⁷ Erly Suandy. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat

²⁸ Chasbiandani, Tryas dan Dwi Martani, "Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin, 2012

7. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagipara pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya. Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagipara pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan

dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Data keuangan dalam laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Tauke, dkk menyatakan bahwa “kinerja keuangan merupakan pencapaian pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan”.²⁹ Tjandrakirana dan Monica mengungkapkan bahwa “kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya”. Laporan keuangan disusun dan diinterpretasikan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang memiliki kepentingan atau kepentingan terhadap data keuangan perusahaan.

b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Manfaat Penilaian Kinerja, penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi perusahaan adalah untuk :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasa menilai kinerja karyawan.

²⁹ Tauke, P Y, Murni, S, Tulung, J E. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado

5) Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

c. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan dari penilaian suatu perusahaan adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang atau jangka pendek.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

d. Tahapan-Tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan. Maka disini ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Melakukan perhitungan Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh Dari hasil hitungan yang sesuai diperoleh

tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ini ada dua yaitu :

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antara periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungn rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
 - 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solustion*) terhadap permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

e. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keungan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan

perubahan, baik dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (relatif).

- 2) Analisis *Trend* (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Ada delapan teknik analisis yang dapat digunakan:

- 1) Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) *Solvabilitas* (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
- 3) *Return on investment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- 5) Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

8. ROA (*Return On Asset*)

Rina dan Meva menyatakan bahwa ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk mendapatkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran laba bersih perusahaan dari upaya yang dicapai dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya. Sedangkan rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan ". Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya dividen yang diterima oleh para pemegang saham, maka investor akan termotivasi untuk tetap berinvestasi dan akan memberikan motivasi kepada investor baru untuk berinvestasi. Peningkatan jumlah dana yang masuk dari investor akan meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar, memiliki jumlah saham beredar yang lebih banyak dibanding dengan kapitalisasi kecil. dan semakin banyak saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka nilai dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini tentu akan membuat investor lebih mengutamakan untuk berinvestasi di perusahaan kapitalisasi besar. Karena, bagi investor keuntungan (laba) berupa dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kapitalisasi besar lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kapitalisasi kecil. Sehingga peningkatan harga saham kapitalisasi besar akan lebih tinggi dibanding perusahaan kapitalisasi kecil.

Return On Asset adalah *ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Return on Assets mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam

aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hanumi menemukan bahwa ROA (*Return On Assets*) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham. Setyorini menemukan bahwa ROA (*Return On Assets*) memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan Anderson menemukan bahwa ROA memiliki hubungan signifikan positif terhadap harga saham. Keunggulan ROA dapat dilihat dari berikut:

- a. ROA bisa menghitung efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan.
- b. Untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan berada di posisi level bawah, diatas rata - rata atau sedang berada pada posisi seimbang, ROA bisa digunakan untuk membandingkan posisi perusahaan menggunakan rasio industri.
- c. ROA bisa digunakan untuk menghitung efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisinya .
- d. ROA bisa digunakan untuk kepentingan kontrol dan juga bisa digunakan untuk kepentingan perencanaan. Tingkat ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan. Perusahaan akan semakin efisien apabila ROA perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya. ROA rendah karena banyaknya aset yang menganggur, banyak inventaris investasi, aset tetap yang beroperasi dibawah dan lain - lain .

9. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor dalam mengambil keputusan investasi yang tercermin dalam harga pasar pada suatu perusahaan. nilai perusahaan bisa meningkat apabila perusahaan dikelola oleh seseorang yang kompeten.³⁰ Untuk mewujudkan nilai perusahaan, investor biasanya menyerahkan manajemen kepada spesialis profesional ditempatkan sebagai pemilik usaha atau komisaris nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi membuat pemegang saham sejahtera. Ketika terdapat perubahan kondisi ekonomi perusahaan taupun ketika menanggapi informasi dalam hal kinerja keuangan, masing - masing investor memiliki sudut pandang yang berlainan. Untuk menilai sebuah perusahaan, dapat digunakan berbagai macam cara diantaranya:

³⁰ Harventy, G. 2016. *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 895-906

a. Tobins Q

Tobins Q Pada umumnya, Tobins Q adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Tobins Q adalah alat ukur rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai jenis nilai aset berwujud dan tidak berwujud, dan juga dapat menggambarkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya dalam bentuk aset milik perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan masalah pada penelitian berikut adalah:

Tabel. 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

N0	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Violeta dan Serly, 2020	Pengaruh. Manajemen . Laba dan <i>Tac Avoidance</i> terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar. di Jakarta Islamic Index pada Tahun. 2017-2019	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Manajemen Laba X ₂ : <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Berganda	Manajemen laba berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh negatif Signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Luthfiah dan Suherman,2018.	<i>The. effect. of financial performance toward firm value with ownership</i>	Y: <i>Firm Value</i> X ₁ : <i>Financial performance</i>	<i>Panel data analysis</i>	<i>Financial performance has a positive Effect on firm Value</i>

		<i>structure as Moderating variable (the study on manufactur ing companies listed in Indonesia stock Exchange. in the period of 2019-2020)</i>			
3	Tauke dkk, 2019.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. <i>Real Estate and Property</i> yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2019	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Manajeme n Laba	Analisis Linear Berganda	Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Lesmana dan Sukartha, 2020.	Pengaruh Manajemen . Laba Pada Nilai. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta islamic Index	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Manajeme n Laba	Analisis Regresi Linear Sederhan a.	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

		Tahun 2017-2020			
5	Putri, 2019	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2017.-2019	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Manajemen Laba	Analisis Regresi Linear Sederhana.	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6	Sunardi, 2019	<i>The effect of Earning management on firm value before and when IFRS implementation, moderated life cycle company</i>	Y: Firm Value X ₁ : Earning management		<i>Earning management negatively affects the value of the firm before IFRS Implementation</i>
7	Harvebty, 2020	Pengaruh. Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Tax Avoidance.	<i>Linear Regressions Analysis</i>	<i>Tax. Avoidance berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan</i>

8	Maisyarah, dkk. 2019	Pengaruh Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2020)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Manajemen Laba X ₂ : Kinerja Keuangan	Regresi Linear Berganda	Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan
9	Rina dan. Meva, 2019	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Kinerja. Keuangan	Analisis Regresi	Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
10	Hana dan Eindy, 2021	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : <i>Tax</i>	-	<i>Tax Avoidance</i> berpengaruh positif

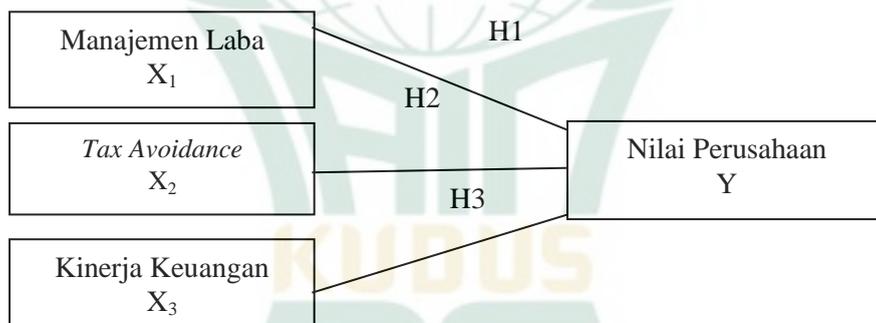
		Nilai Perusahaan	<i>Avoidance</i>		terhadap nilai perusahaan
--	--	------------------	------------------	--	---------------------------

(Sumber dari berbagai jurnal penelitian terdahulu)

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memakai kerangka pemikiran yaitu mencakup analisis manajemen laba, *tax avoidance* dan kinerja keuangan pada nilai perusahaan. Gambar. 2.1. menyajikan Kerangka pemikiran untuk mengembangkan hipotesis penelitian ini. Muncul timbulnya asimetri yang disebabkan oleh adanya ketidaksamaan kepentingan antara manajer dan investor. Manajer melakukan penyembunyian informasi yang tidak diketahui pemegang saham disebabkan karena adanya dorongan asimetri informasi. Tujuan manajer menyembunyikan beberapa informasi dari pemegang saham adalah untuk mengubah informasi agar terlihat baik dimata investor. Kerangka pemikiran berikut ini menampakkan pengaruh dari variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Gambar. 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

1. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut saya untuk meningkatkan nilai perusahaan maka perusahaan akan memanipulasi keuntungan perusahaan yang disebut dengan manajemen laba. Apabila manajemen. laba yang ada di perusahaan berjalan dengan sangat baik, maka nilai perusahaan pun akan mendapat pandangan masyarakat yang baik juga. Perbedaan kepentingan pemegang. saham dengan manajemen dapat memicu manajemen laba, dikarenakan hal tersebut maka manajer memanipulasinya melalui memanajemen keuntungan agar

nantinya keuntungan perusahaan tampak membaik, yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Violeta dan Serly menyatakan bahwa nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh manajemen laba memiliki pengaruh positif tapi tak signifikan. Artinya nilai suatu perusahaan yang tinggi maka diiringi juga oleh semakin tingginya manajemen laba. Pernyataan yang sama pun dibenarkan oleh Maisyarah, Lesmana dan Sukarta dan Putri.

H1: Diduga terdapat pengaruh antara Manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Menurut saya, saat sebuah perusahaan dapat meminimalisir pengeluaran untuk keperluan pajak, artinya semakin kecil beban perusahaan. Apabila biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin sedikit maka keuntungan yang dimiliki perusahaan akan semakin besar. Dikarenakan keuntungan perusahaan semakin besar, maka banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut sehingga harga saham mengalami kenaikan. Dan nilai perusahaan akan terlihat baik dimata pemegang saham. Perusahaan memiliki nilai yang maksimal, menjadi hal yang kerap diupayakan oleh para pemegang saham. Dengan laba bersih yang baik yang dimiliki oleh perusahaan, maka investor akan dengan senang hati menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan manajer dituntut bisa selalu meningkatkan nilai perusahaan, misalnya dengan melakukan penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya oleh Violeta dan Serly mengungkapkan bahwa nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *tax avoidance* mempunyai pengaruh negatif signifikan. Pendapat yang dikemukakan oleh Taufiq dan Karimah menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *tax avoidance* pada sebuah perusahaan.

H2 : Diduga terdapat pengaruh antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Untuk mengetahui penilaian fundamental sebuah perusahaan maka dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan biasanya digunakan oleh masyarakat dan calon investor untuk mempertimbangkan dasar keputusan investasi, apakah mereka berinvestasi pada sebuah perusahaan tersebut atau tidak. Melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, maka masyarakat bisa melihat dan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, apakah

kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik ataukah kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan buruk.

Untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan bekerja dengan efektif dan efisien ataukah bukan, maka digunakan data dari laporan keuangan yang kemudian digunakan rasio. Keuangan Untuk mengendalikan keefektifan dan keefisienan kinerja keuangan, maka rasio pada penelitian ini memakai rumus perhitungan ROA, hal ni akan berpengaruh untuk menaikkan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Tjandrakirana dan Monika menyatakan bahwa kinerja keuangan (ROA) mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan.

H3 : Diduga terdapat pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

